

## Analisis Perilaku Anggota Kelompok Tani Katata dalam Program Pengembangan Pasar Menggunakan Pendekatan Outcome Mapping

### *Behavior Analysis of Katata Farmer Group Members in Market Development Program using Outcome Mapping Approach*

Gherhana Novyany<sup>1</sup>, Mahra Arari Heryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, Program Studi Agribisnis, Jatingangor

<sup>2</sup>Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

#### **Abstract**

*Katata Farmers Group is under the guidance of Padjadjaran University (UNPAD). UNPAD has several programs, one of which is a market development program held by Agrologistika Padjadjaran Team. The purpose of this program is to simplify the supply chain of Katata Farmers Group. This program enables farmer groups to innovate their agricultural cultivation. Therefore, there is a change of social behavior and it occurs after the program has been implemented. This research used a qualitative method with in depth analysis, and outcome mapping was used as the analysis tool. Purposive sampling was also used in this research. The result of this research explains that there is a change of supply chain of Katata Farmer Group which previously has to supply its products to modern retail suppliers. Nowadays, Katata Farmers Group can supply its products directly to modern retailers, Hero Group (Giant). There is a change of behavior in the Katata Farmers Group after the implementation of this program; for example, the interaction between each actor involved in the market development program is more complex than before the program implementation. Innovation in agricultural cultivation process allows group members to be more developed in performing their farming business and more open to use a new technology that can support their bussiness.*

**Keywords:** *Social change, Behavior Change, Adoption of Innovation, Agricultural Technologies, Outcome Mapping*

#### **Abstrak**

Kelompok Tani Katata merupakan binaan Universitas Padjadjaran (Unpad). Unpad memiliki beberapa program, salah satunya program pengembangan pasar yang dilaksanakan oleh Tim Padjadjaran Agrologistika. Program tersebut merupakan program yang bertujuan untuk menyederhanakan rantai pemasaran Kelompok Tani Katata, dan membuat kelompok tani harus menginovasi budidaya pertaniannya. Oleh karena itu, terdapat perubahan perilaku sosial yang terjadi setelah program diterapkan. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis mendalam, dan alat analisis yang digunakan *Outcome mapping*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menjelaskan, terjadi perubahan rantai pemasaran Kelompok Tani Katata yang sebelumnya harus memasok hasil produksinya ke pemasok ritel modern, saat ini Kelompok Tani Katata dapat memasok produknya secara langsung ke Hero Group (Giant). Terdapat perubahan perilaku pada Kelompok Tani Katata setelah diterapkannya program, seperti interaksi tiap aktor yang terkait dalam program terlihat lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Inovasi pada proses budidaya pertanian membuat anggota kelompok lebih terbuka dalam menggunakan teknologi. Program juga berdampak positif pada perubahan perilaku Kelompok Tani Katata, dimana kelompok lebih berkembang dalam melakukan usahatani mereka dan terbuka pada teknologi baru yang dapat menunjang usatahi mereka.

**Kata kunci :** Perubahan Sosial, Perubahan Perilaku, Adopsi Inovasi, Teknologi Pertanian, *Outcome Mapping*

#### **Pendahuluan**

Pertanian merupakan sektor penting sebagai penyedia pangan masyarakat Indonesia. Petani adalah pelaku utama dalam melakukan produksi pertanian. Petani adalah pelaku utama dalam melakukan produksi pertanian. Para petani cenderung membuat kelompok tani, menurut Departemen Pertanian (2007), kelompok tani adalah sekumpulan petani, peternak, dan pekebun yang memiliki kesamaan kepentingan, kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan kedekatan untuk meningkatkan serta

mengembangkan usaha anggotanya. Salah satu kelompok tani yang terbentuk adalah Kelompok Tani Katata.

Kelompok Tani Katata terbentuk sejak tahun 2009, berlokasi di Kampung Cinangsi, Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Jawa Barat. Kelompok Tani Katata saat ini telah memiliki lahan seluas 47 hektar dengan total anggota 125 orang yang di koordinasikan oleh 12 orang yang tersebar di delapan desa, Kecamatan Pangalengan dan memiliki fokus produksi pada komoditas tertentu. Katata merupakan kelompok tani

yang membudidayakan tanaman hortikultura, antara lain : kentang, wortel, tomat, paprika, brokoli, buncis, kubis, sawi, labu siam, lobak, dan zucchini, komoditas tomat, kentang, dan wortel merupakan komoditas yang memiliki permintaan tinggi dengan permintaan rata-rata 2-10 ton tiap bulannya.

Kelompok Tani Katata merupakan kelompok tani binaan Universitas Padjadjaran, dimana intervensi dilakukan pada tahun 2012 dengan cara memberikan program, salah satu programnya adalah pengembangan pasar. Intervensi merupakan kegiatan yang mencoba masuk kedalam suatu sistem hubungan yang sedang berjalan, yang disematkan diantara orang-orang, kelompok ataupun suatu objek dengan tujuan untuk membantu mereka (Argyris, dalam Miftah 1989).

Program tersebut merupakan pemotongan rantai pemasaran pada Kelompok Tani Katata yang dilaksanakan pada tahun 2014 hingga sekarang. Setelah mendapat program Katata dapat memasok hasil produksinya ke ritel modern secara langsung (*Hero Group*), sebelumnya harus melalui pemasok ritel terlebih dahulu. Program tersebut membuat pihak ritel menghendaki kesesuaian spesifikasi produk, sehingga mengakibatkan adanya penyesuaian yang dilakukan Kelompok Tani Katata dimana harus merubah proses budidaya (menginovasi SOP budidaya pertanian) yang dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh anggota Kelompok Tani Katata sesuai dengan permintaan *Hero Group* (*Giant*). Ketua dan Koordinator Kelompok Tani Katata menginovasi SOP budidaya sedangkan anggota yang mengadopsi inovasi tersebut.

Adopsi inovasi menurut Mardikanto (2009) adalah tahapan-tahapan penerimaan hal baru (inovasi), yaitu menerima hal baru yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain. Proses pengadopsian inovasi atau proses perubahan sosial mengakibatkan terjadinya interaksi sosial di masyarakat, interaksi sosial sendiri menurut Soekanto (1982) ialah hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Perubahan sosial juga biasa dikaitkan dengan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, dan lain sebagainya (Soekanto, 2012).

Jadi dapat dikatakan perubahan sosial mengarah kepada

perubahan dalam pola perilaku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengadopsian inovasi dapat menyebabkan suatu perubahan perilaku. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengidentifikasi interaksi antar aktor, menganalisis perubahan perilaku anggota kelompok yang dipengaruhi oleh adopsi inovasi pada perubahan proses budidaya dan mengkaji dampak perubahan perilaku anggota Kelompok Tani Katata khususnya dalam penerapan SOP setelah menerima program pengembangan pasar khususnya pada anggota kelompok komoditas tomat, wortel dan kentang.

## Metode Penelitian

### Objek dan Informan Penelitian

Objek yang menjadi bahan penelitian adalah perilaku anggota Kelompok Tani Katata khususnya dalam penerapan SOP dan dampak program pengembangan pasar. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, informan yang dipilih adalah ketua, koordinator, dan anggota Kelompok Tani Katata, tim Padjadjaran Agrolgistika, dan *Hero Group* (*Giant*).

### Analisis Data

Analisis data bersifat mendalam (*in depth*), hasil penelitian lebih menekankan gambaran secara mendalam atau mendeskripsikan secara terperinci. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Analisis data menggunakan *Outcome Mapping*, *outcome mapping* adalah skema dalam suatu manajemen program dengan mengakui kompleksitas tatanan sosial dan keterbatasan pengaruh intervensi program yang berbasis pada perubahan perilaku, interaksi antar aktor serta penggambaran hasil perubahan (Steff dk, 2010).

*Outcome mapping* mengetahui kompleksitas suatu proses, kompleksitas suatu proses tersebut merupakan kompleksitas proses interaksi. *Outcome Mapping* menjelaskan runtutan proses dalam perencanaan suatu program, dimana runtutan yang terjadi merupakan hubungan sebab akibat dan memiliki tujuan yang sama dari berbagai indikator (langkah-langkah), disamping itu ada pendapat bahwa proses perubahan dapat diperkirakan dengan tepat, namun kenyataannya bahwa proses proses tersebut tidak dapat diprediksi dan lebih kompleks dari pada asumsi dalam sebuah rencana program.

## Hasil dan Pembahasan

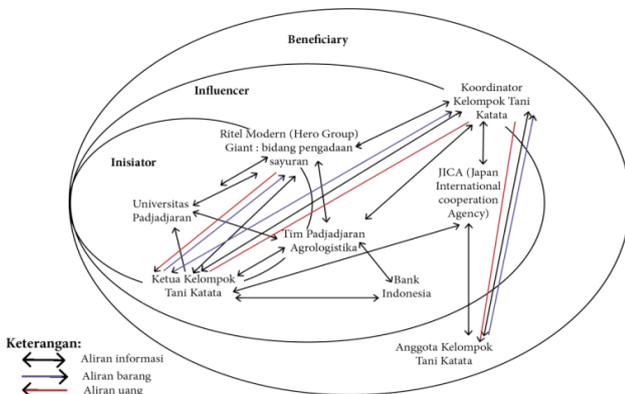
### Interaksi Sosial Sebelum dan Setelah Implementasi Program

Interaksi yang terjalin tidak hanya pertukaran informasi antar aktor saja, tetapi terdapat aliran barang dan aliran uang didalamnya Kelompok Tani Katata sebelum menerima program pengembangan pasar dari tim Padjadjaran Agrologistika bentuk interaksi sosial yang terjadi antara ritel modern, Kelompok Tani Katata dan supplier ritel (Alamanda) terbilang sederhana. Interaksi yang terjadi antar aktor terbatas, dimana tiap aktor tidak dapat berinteraksi dengan banyak pihak. Contohnya, ketua kelompok hanya dapat berinteraksi dengan *supplier* ritel modern dan koordinator saja .



Gambar 1. Interaksi Interaksi Sosial Sebelum Program Pengembangan Pasar Tahun 2017

Setelah menerima program pengembangan pasar interaksi yang terjadi antar aktor yang terlibat menjadi lebih beragam, seperti ketua kelompok saat ini dapat berinteraksi dengan banyak pihak yaitu, koordinator kelompok, Unpad, tim Padjadjaran Agrologistika, Hero Group (Giant) dan pihak lain yang terlibat dalam rogram, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Interaksi Sosial Mitra Program Pengembangan Pasar Tahun 2017

Gambar 2 menjelaskan Interaksi antara aktor-aktor yang terlibat dalam program pengembangan pasar,

yaitu Universitas Padjadjaran (Unpad) tim Padjadjaran Agrologistika (PAL), Hero Group (Giant) dan Kelompok Tani Katata, sedangkan JICA dan Bank Indonesia merupakan aktor pendukung dalam program. Pertukaran informasi yang terjadi berupa komunikasi antar aktor, seperti pertemuan dan diskusi kontrak dagang antara Hero Group (Giant) dengan Kelompok Tani Katata. Kelompok tani Katata merupakan produsen sayuran yang menjual produk usahatannya kepada Hero Group (Giant) sehingga terjadi aliran barang pada interaksi yang terjalin, aliran barang tersebut berupa pengiriman produk sayuran dari Kelompok Tani Katata ke Hero Group (Giant). Aliran uang yang terjalin terjadi pada saat Hero Group (Giant) membayar produk sayuran kepada Kelompok Tani Katata. Aliran barang dan uang menjadi lebih pendek setelah ada program pengembangan pasar, sebelum ada program terdapat *supplier* ritel modern didalam rantai pemasarannya.

Interaksi sosial yang terjalin dalam program pengembangan pasar, berupa interaksi antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Gilin dan Gilin (1954) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang menyangkut hubungan antar individu, antara kelompok, maupun anantara individu dengan kelompok. Parsons (1952) juga mengemukakan bahwa proses interaksi antara pelaku-pelaku sosial dinamakan sistem sosial. Struktur sistem sosial adalah struktur hubungan antar pelaku sebagaimana terlibat dalam proses interaksi dan suatu jaringan tersebutlah yang disebut dengan sistem, dimana Gambar 9 menggambarkan interaksi yang terjadi antar pelaku dalam program pengembangan pasar yang membentuk suatu sistem sosial

#### 1. Interaksi antar individu

Interaksi yang terjadi dalam program pengembangan pasar seperti; kegiatan pemesanan produk yang dilakukan oleh salah satu perwakilan pihak ritel dengan Bapak Sofyan selaku ketua Ketua Kelompok Tani Katata, percakapan antar anggota kelompok tani saat mendiskusikan penggunaan teknologi yang baru diterapkan, dan diskusi yang terjadi antara teh ajeng selaku perwakilan dari tim Padjadjaran Agrologistika dengan Bapak Sofyan selaku ketua Kelompok Tani Katata mengenai permintaan ritel modern

#### 2. Interaksi antar kelompok

Interaksi yang terjadi antara pihak ritel modern dengan

Kelompok Tani Katata yaitu pelatihan budidaya yang diberikan oleh Hero Group, pertemuan pasar yang didalamnya melibatkan Kelompok Tani Katata, Tim Padjadjaran Agrologistika, dan Hero Group membahas mengenai standar kualitas produksi dan keberlanjutan kelompok dalam mensupply produk ke ritel modern serta kontrak harga yang akan disepakati bersama. Pemberian bantuan investasi berupa alat pertanian modern (*rainshelte*) juga merupakan interaksi yang terjalin antara Bank Indonesia selaku pemberi bantuan dan Kelompok Tani Katata selaku penerima bantuan

**3. Interaksi antara individu dengan kelompok**

Interaksi antara individu dengan kelompok yang terjadi dalam program pengembangan pasar seperti; kegiatan antara bagian pengadaan produk sayuran di ritel modern ke Kelompok Tani Katata terkait peningkatan permintaan suatu komoditas. Interaksi antara Hero Group dengan Bapak Sofyan mengenai hubungan dagang (spesifikasi, jumlah, komoditas, dan jadwal pengiriman produk).

Pada Gambar 1 dan 2 terdapat perbedaan aliran informasi, aliran barang, maupun aliran uang yang terjadi

pada tiap aktor. Perbedaan tersebut disebabkan adanya program pengembangan pasar yang mengakibatkan perubahan perilaku yang terjadi pada tiap aktor. Program pengembangan pasar merupakan program yang menyebabkan aktor didalamnya harus melakukan hal baru dan mengakibatkan aktor mengalami perubahan perilaku. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009), dimana inovasi adalah suatu ide, perilaku dan prakter baru yang dapat mendorong terjadi perubahan aspek kehidupan masyarakat untuk perbaikan mutu hidup masyarakat yang bersangkutan. Terjadinya perubahan interaksi yang alami Kelompok Tani Katata membuat anggota kelompok tani lebih berkembang dalam melakukan aktivitas usahatani.

**Adopsi Inovasi di Kelompok Tani Katata**

Menurut pendapat Mardikanto (2009) Adopsi adalah proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku. Pengadopsian inovasi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Katata menyebabkan terjadinya perubahan perilaku anggota pada kegiatan berusahatani. Hal baru

Tabel 1. SOP Perbedaan Budidaya Tanaman Komoditas Tomat, Kentang, dan wortel Sebelum dan Setelah dilaksanakan Program

Komoditas	Komponen	
	Sebelum Program	Sesudah Program
Tomat	Penyediaan Benih	
	Pengolahan Lahan	Tidak berubah
	Penanaman	
	Pemeliharaan	Tidak menggunakan atap
	Panen	Tidak berubah
Kentang	Penyediaan Benih	Membeli benih di toko pertanian
	Pengolahan Lahan	Menggunakan cangkul
	Penanaman	Tidak berubah
	Pemeliharaan	Penyiraman menggunakan Selang
	Panen	Tidak berubah
Wortel	Penyediaan Benih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menggunakan wortel lokal</li> <li>• melakukan perendaman benih</li> </ul>
	Pengolahan Lahan	Tidak berubah
	Penanaman	disemai
	Pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjarangan dilakukan 1 kali, saat 30 HST</li> <li>• Pupuk yang dipakai pupuk kandang dan ponskha</li> </ul>
	Panen	Tidak berubah

yang dilakukan adalah penyesuaian SOP, khususnya SOP produksi. Penyesuaian SOP dilakukan agar produk dari Kelompok Tani Katata dapat sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh Hero Group (Giant). Inovasi yang dilakukan SOP budidaya adalah penggunaan teknologi baru pada usahatani anggota, teknologi tersebut antara lain, pengolahan lahan dengan traktor dan penyiraman tanaman menggunakan hydra pada komoditas kentang, pemeliharaan tanaman dengan *rainshelter* pada komoditas tomat, dan penggunaan benih unggul pada komoditas wortel.

Tabel 1 menjelaskan bahwa terjadi perubahan SOP budidaya yang dilakukan sebelum dan setelah kelompok tani menerima program pengembangan pasar. Adopsi inovasi yang dilakukan anggota kelompok membutuhkan waktu 3 bulan untuk mengadopsi inovasi teknologi yang diberikan. dalam kurun waktu tersebut anggota mengamati proses budidaya wortel Sibata yang dilakukan oleh koordinator dan menilai hasil yang didapat oleh koordinator dengan melihat hasil produksinya. Setelah mengamati dan menilai, anggota merasa teknologi tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka, sehingga mereka mulai mencoba dan mengadopsi teknologi tersebut pada usahatannya. Proses pengadopsian benih wortel Sibata oleh anggota Kelompok Tani Katata sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), yang mengatakan bahwa ada 5 tahapan adopsi yaitu kesadaran, minat, penilaian,

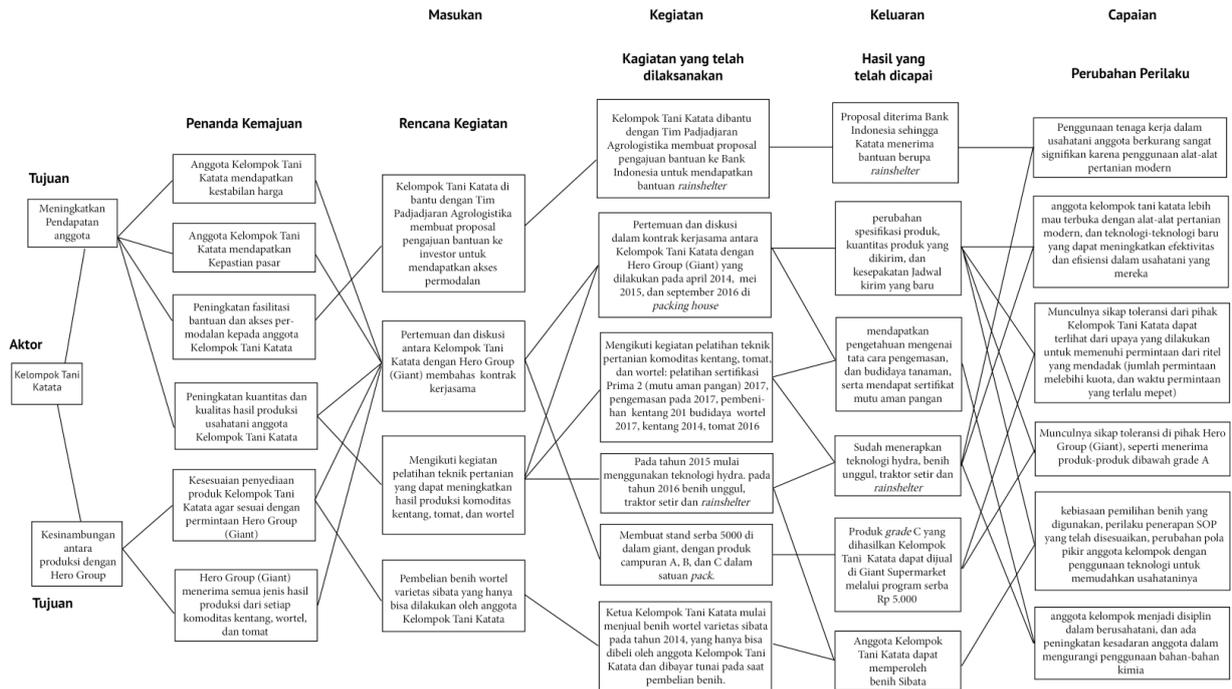
mencoba, dan adopsi. Setelah mengadopsi inovasi yang dibuat, terjadi perubahan kualitas dan kuantitas maupun pendapatan yang dialami oleh anggota kelompok yang digambarkan pada Tabel 2.

Adopsi inovasi yang dilakukan anggota Kelompok Tani Katata mengakibatkan kenaikan hasil produksi pada usahatani anggota, Sukirno (1994) mengatakan bahwa peningkatan biaya produksi akan sejalan dengan peningkatan jumlah produksi, akan tetapi pada tingkat tertentu, penambahan input tidak lagi meningkatkan output, bahkan dapat membuat output semakin menurun. Sesuai dengan teori Sukirno, pengadopsian teknologi baru oleh anggota membuat biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani menjadi semakin tinggi, namun peningkatan biaya tersebut diiringi oleh peningkatan jumlah produksi yang cukup signifikan. Contohnya pada komoditas tomat biaya usahatani yang dikeluarkan anggota sebelum mengadopsi inovasi adalah Rp 8.117.500 tetapi setelah mengadopsi inovasi biaya yang dikelarkankan naik menjadi Rp 9.897.500 dan hasil produksi mengalami kenaikan sebanyak 1000kg dari sebelumnya.

Interaksi antar aktor dalam bentuk kelembagaan sosial (Gambar 2) yang bersifat kompleks memberikan tambahan informasi bagi kelompok, terutama para koordinator untuk mengetahui kebutuhan pasar. Hal ini memudahkan para petani untuk merespon dengan cepat

Tabel 2. Perbedaan Kuantitas dan Kualitas Hasil Produksi Usahatani Anggota Sebelum dan Sesudah Menerima Program Pengembangan Pasar

Komoditas	Aspek	Sebelum	Sesudah
Tomat	Kuantitas	4 ton/musim tanam	5 ton/ musim tanam
	Kualitas	50% <i>grade</i> A dan B	60% <i>grade</i> A dan B
	Teknologi yang digunakan	Tidak ada teknologi	<i>Rainshelter</i>
	Pendapatan	Rp 20.882.500	Rp 32.282.500
Kentang	Kuantitas	30 ton/ha	35 ton/ha
	Kualitas	<i>Grade</i> A dan B 25%	<i>Grade</i> A dan B 30%
	Teknologi yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cangkul</li> <li>• Selang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Traktor setir</li> <li>• Hydra</li> </ul>
	Pendapatan	Rp 11.262.500 /ha/ musim tanam	Rp 30.921.500 /ha/ musim tanam
Wortel	Kuantitas	15 ton/ha	20 ton/ha
	Kualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk, ukuran, dan berat tidak seragam</li> <li>• Waktu panen kurang serentak</li> <li>• <i>Grade</i> A 20%</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk, ukuran, dan berat lebih seragam</li> <li>• Waktu panen lebih serentak</li> <li>• <i>Grade</i> A 80%</li> </ul>
	Teknologi yang digunakan	Benih lokal	Benih Sibata
	Pendapatan	Rp 13.684.500/ha/ musim tanam	Rp 44.064.500 /ha/ musim tanam



Gambar 3. Pemetaan Capaian (*Outcome Mapping*) Aktor Kelompok Tani Katata

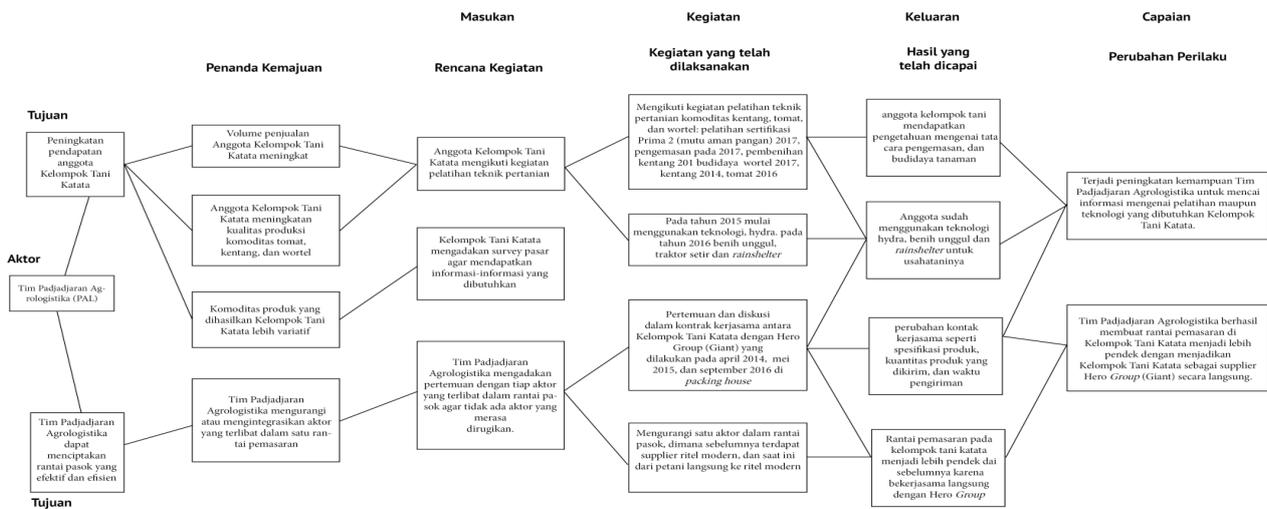
permintaan produk dari pasar tanpa tersekat informasinya. Heryanto, et al (2014) mengatakan bahwa kelembagaan sosial yang terdiri dari aturan dan norma dalam suatu jejaring sosial diperlukan untuk memberikan iklim yang kondusif bagi proses adopsi karena keberhasilan suatu adopsi ditentukan sejak pada fase konsepsi inovasi.

### Pemetaan Capaian (*Outcome Mapping*)

Steff Deprez, dkk (2010) mengemukakan bahwa *outcome mapping* mengetahui kompleksitas suatu proses, kompleksitas suatu proses tersebut merupakan kompleksitas proses interaksi. Gambar 3, 4, dan 5 menjelaskan runtutan proses dalam perencanaan program pengembangan pasar, dimana runtutan yang terjadi merupakan hubungan sebab akibat dan memiliki tujuan yang sama dari berbagai indikator yang dibuat, proses-proses yang telah direncanakan tersebut tidak dapat diprediksi dan lebih kompleks dari pada proses yang sebelumnya sudah direncanakan dalam sebuah rencana program. Terdapat proses kegiatan tak terduga yang muncul selama program pengemangan pasar dilaksanakan. Proses tak terduga tersebut mendukung terjadinya perubahan perilaku pada aktor dalam ruang lingkup program.

Bersandar pada pendapat Steff Deprez, dkk (2010),

Gambar 3 menjelaskan proses kegiatan yang dilakukan antara lain, menentukan tujuan yang ingin dicapai dan indikator capaian untuk mencapai tujuan, serta menentukan strategi dan kegiatan apa saja yang dapat mendukung tercapainya tujuan. Proses kegiatan yang dilakukan kelompok tani antara lain: melakukan pertemuan pasar, menggunakan teknologi pertanian, dan mengikuti pelatihan-pelatihan teknik pertanian. Sebelum adanya program pengembangan pasar, hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh anggota kelompok tani, anggota kelompok tani sebelumnya hanya dapat berinteraksi dengan koordinator dan sesama anggota saja dan saat ini anggota dapat berinteraksi secara langsung dengan pihak-pihak luar dalam ruang lingkup program. Tidak semua proses yang direncanakan dapat tercapai, justru dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan yang dilaksanakan tidak direncanakan terlebih dahulu. Kegiatan yang muncul saat pelaksanaan program berlangsung adalah penggunaan teknologi pada usahatani anggota, dan program Rp 5.000. Ide penggunaan teknologi pada proses budidaya tanaman, dikarenakan untuk mengatasi masalah anggota dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi pertaniannya. Peningkatkan pendapatan anggota dapat tercapai dengan kenaikan produktivitas hasil usahatani dimana anggota memahami dan mengaplikasikan teknologi pertanian.



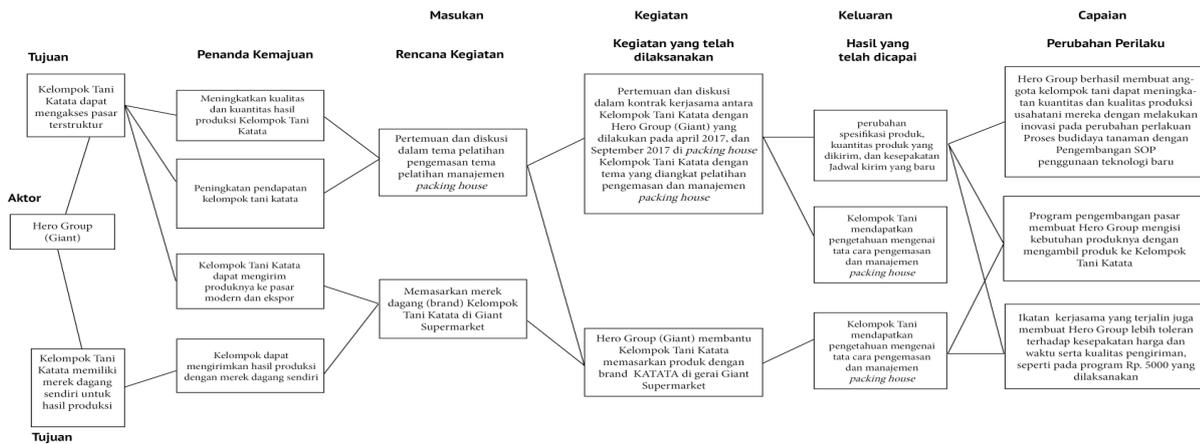
Gambar 4. Pemetaan Capaian (*Outcome Mapping*) Aktor Tim Padjadjaran Agrologistika

Tim Padjadjaran Agrologistika merupakan aktor yang berperan sebagai fasilitator antara Kelompok Tani katata dengan ritel modern. Proses rencana kegiatan yang dilakukan tim Padjadjaran Agrologistika adalah mengadakan pelatihan dimana anggota dapat mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, dapat melakukan survey pasar untuk menjadikan produk katata yang lebih variatif dan melakukan pertemuan pasar untuk menciptakan agar Kelompok Tani Katata dan Hero Group (Giant) dapat bernegosiasi terkait kontrak kerjasama. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung ternyata terdapat kegiatan baru yang tidak direncanakan sebelumnya, yaitu penggunaan teknologi. Sama halnya dengan yang terjadi di proses kegiatan Kelompok Tani Katata, Tim Padjadjaran juga menyadari pentingnya penggunaan teknologi di kelompok dapat meningkatkan hasil produksi baik kuantitas maupun kualitas. Tim Padjadjaran Agrologistika lebih menyarankan dan membina Kelompok Tani Katata untuk memberikan masukan-masukan terkait teknologi apasaja yang sebaiknya cocok untuk digunakan pada komoditas tertentu. Pada komoditas wortel, Kelompok Tani Katata bersama Universitas Padjadjaran mengembangkan benih wortel unggul yang hasil produksinya mirip dengan wortel impor.

Selain adanya tambahan proses kegiatan saat program berlangsung terdapat pula proses kegiatan yang sudah direncanakan namun tidak dapat dilaksanakan. Proses kegiatan tersebut adalah Kelompok Tani Katata dapat melakukan survey pasar untuk menjadikan produk

Kelompok Tani Katata yang lebih variatif. Tidak tercapainya produk Katata yang variatif bukan dikarenakan kelompok tani tidak mengadakan survey pasar, setelah melakukan survey pasar terbukti bahwa beberapa produk kelompok seperti brokoli, sawi, lobak, dan zucchini tidak dapat bersaing dengan produk kompetitor lainnya. Fenomena tersebut menyebabkan kelompok tani lebih memilih untuk memfokuskan produksinya pada komoditas kentang, wortel, tomat, buncis, buncis kenya, kubis, dan paprika.

Pada Gambar 5 proses kegiatan yang dilaksanakan Hero Group (Giant) antara lain adalah melakukan pertemuan pasar yang didalamnya meliputi pelatihan-pelatihan pertanian. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan pengemasan dan manajemen *packing house*. Pelatihan pengemasan ditujukan untuk melatih kemampuan kelompok tani dalam mengemas produknya sesuai dengan permintaan ritel terkait berat atau *isi/pack*, pemberian label, dan desain kemasan. Pengemasan produk dengan menggunakan bahan tertentu membuat produk yang ada di dalamnya bisa tertampung dan terlindungi. Manajemen *packing house* ditujukan agar kelompok tani katata dapat mengatur tata ruang dan tata letak alur produksi. Pada tata ruang yaitu pengaturan susunan bagian tiap ruangan yang diatur dengan urutan proses penanganan, sehingga tidak menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan kerja. Tata letak alur produksi disusun sesuai dengan tahapan penanganan dimana ruangan penanganan cukup memadai untuk melakukan kegiatan. Dua perlakuan



Gambar 5. Pemetaan Capaian (*Outcome Mapping*) Aktor Hero Group (Giant)

diatas merupakan perlakuan yang dilaksanakan oleh pekerja di *packing house* sehingga tidak berpengaruh terhadap anggota kelompok yang banyak berperan dalam produksi pada proses budidaya tanaman.

Proses kegiatan selanjutnya, yaitu Kelompok Tani Katata menggunakan merek dagang mereka sendiri dalam pemasaran produknya. Merek dagang yang digunakan adalah KATATA. Produk KATATA dipasarkan di Hero Group (Giant) yang berada di Jawa Barat. Kelompok tani Katata juga merupakan kelompok tani binaan Hero Group (Giant), hubungan yang terjalin antara Hero Group (Giant) dengan Kelompok tani Katata membuat hero memprioritaskan katata sebagai supplier utama dalam memenuhi kebutuhan sayur segar mereka.

### Dampak Program Pengembangan Pasar terhadap Perilaku Anggota Kelompok Tani Katata

Program Pengembangan pasar yang diintervensikan pada kelompok tani katata pada tahun 2014, menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang biasa dikaitkan dengan perubahan pola perilaku. Dampak program pengembangan pasar terhadap perilaku anggota kelompok tani katata yaitu sebagai berikut :

#### 1. Perubahan Sosial yang terjadi di Kelompok Tani Katata setelah Program Pengembangan Pasar

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya perubahan yang terjadi di Kelompok Tani Katata merupakan sebuah perubahan sosial, karena menurut Kingsley Davis (1960) perubahan sosial

merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sosial masyarakat. Menurut William F. Oburn (1964) mengatakan bahwa perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan.

Unsur. kebudayaan yang berubah pada kelompok Tani Katata adalah perubahan SOP budidaya tanaman pada komoditas tomat, kentang, dan wortel. Perubahan SOP yang dimaksud adalah perubahan pemilihan benih, tata cara dan alat-alat pertanian yang digunakan. Perubahan unsur yang terjadi mengakibatkan struktur sosial di Kelompok Tani Katata ikut mengalami perubahan. Dalam sebuah struktur sosial terdapat aktor- aktor yang mempunyai peran didalamnya. Aktor yang terlibat antara lain ketua kelompok tani, koodinator kelompok tani, anggota Kelompok Tani Katata, Tim Padjadjaran Agrologistika, dan Hero Group (Giant).

Ketua dan koordinator kelompok tani katata berperan sebagai innovator, dimana mereka bereksperimen unruk menentukan SOP yang akan digunakan, sedangkan anggota bertindak sebagai eksekutor atau pihak yang mengadopsi inovasi yang telah dibuat. Tim Padjadjaran Agrologistika berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi Kelompok Tani Katata dalam membangun kerjasama dengan Hero Group (Giant), sedangkan Hero Group (Giant) bertindak sebagai pembina Kelompok Tani Katata yang berperan memberikan arah perubahan, dengan menentukan spesifikasi produk yang diminta kepada Kelompok Tani Katata.

Perubahan sosial yang terjadi di kelompok tani katata merupakan perubahan yang terjadi karena dorongan dari

dalam dan luar kelompok tani, dimana anggota kelompok tani didorong untuk menghasilkan produksi dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan permintaan Hero Group (Giant). Dorongan tersebut menyebabkan anggota melakukan perubahan proses budidaya pertaniannya, dan lebih terbuka dalam mengakses informasi pertanian terkini agar dapat memaksimalkan hasil produksinya. Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat Samuel Koenig (1957) yaitu Perubahan sosial menunjuk pada perbaikan dalam pola kehidupan manusia yang terjadi karena faktor internal maupun eksternal (Samuel Koenig, 1957). Faktor internal adalah perubahan yang terjadi karena dorongan dari dalam masyarakat dan faktor eksternal merupakan dorongan dari luar masyarakat.

## 2. Arah Perubahan

Menurut Elly dan Husman (2011) sosiologi melihat perubahan sosial dan kebudayaan pada arah perubahan kemana perubahan itu bergerak. Perubahan yang dialami oleh seorang individu bergerak mengikuti keadaan setelah perubahan terjadi. Perubahan perilaku dapat mengarah ke perubahan yang menyebabkan kemajuan atau kemunduran.

Program pengembangan pasar mengarah kepada perubahan yang menyebabkan kemajuan pada aktor yang terkait. Kelompok Tani Katata mengalami perubahan kearah yang positif, seperti anggota Kelompok Tani Katata mendapatkan kestabilan harga dan kepastian pasar, adanya fasilitas bantuan yang disediakan kelompok berupa peminjaman alat-alat pertanian kepada anggota kelompok yang mengakibatkan peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi usahatani anggota Kelompok Tani Katata, serta kelompok tani sudah dapat menyediakan produk yang sesuai dengan permintaan Hero Group (Giant).

### Kesimpulan

Interaksi antar aktor yang terjadi sebelum dan setelah program pengembangan pasar diimplementasikan mengalami perubahan. Perubahan interaksi terjadi pada aliran informasi, aliran barang, dan aliran uang. Sebelum ada program pengembangan pasar aliran informasi yang terjalin antar aktor terbilang sederhana dan terbatas, setelah diterapkan program pengembangan pasar aliran informasi yang terjalin lebih kompleks, dimana tiap aktor dapat berhubungan dengan pihak lain yang terlibat

dengan program. Perubahan pada aliran barang dan uang menjadi lebih sederhana dibandingkan sebelumnya.

Adopsi inovasi pada perubahan proses budidaya mempengaruhi perubahan perilaku anggota Kelompok Tani Katata. Tahap adopsi inovasi yang dilakukan anggota Kelompok Tani Katata kurang lebih tiga bulan setelah mengenal inovasi tersebut. Perubahan tersebut terlihat pada sikap anggota yang semakin terbuka pada teknologi-teknologi pertanian yang akan digunakan pada usahatannya. Pemanfaatan teknologi baru mengakibatkan perubahan kuantitas, kualitas, dan pendapatan dari hasil produksi usahatani anggota.

Dampak program pengembangan pasar terhadap perilaku anggota Kelompok Tani Katata memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku anggota Kelompok Tani Katata. Perubahan perilaku yang dialami antara lain, anggota kelompok lebih terbuka terhadap teknologi-teknologi pertanian, anggota kelompok tani menjadi lebih disiplin dalam berusahatani, sehingga hasil produksi anggota meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan yang diterima anggota kelompok.

### Daftar Pustaka

- Azwar, S. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Bungin, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta
- Cohen, B.J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Daniel, M 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Davis, K. 1960. *Human Society*. New York: The Macmillan Company.
- Deprez, S, Nirarita E, dan Shatifan N. 2010. *Outcome Mapping Jejak Perubahan Menuju Keberhasilan*. Veco Indonesia. Denpasar.
- Heryanto, MA, Sukayat, Y, and Supyandi, D, 2014. Model Konsepsi-Adopsi Inovasi Beras Organik: Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat). *STI Policy and Management Journal*, 12(2), pp.115-124.
- Irmayanti. 2013. *Intervensi Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Kelompok Tani*.

- [internet]. [dapat diunduh di <http://repository.unhas.ac.id>].
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Maulana, M. 2015. *Perubahan Perilaku Pada Masyarakat Pulau Penyengat*. [internet]. [dapat diunduh di <http://jurnal.umrah.ac.id>].
- Mosher, AT. 1966. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian : Sjarat-Sjarat Mutlak Pembangunan dan Modernisasi*. Yasaguna. Jakarta
- Oktaviyanti, SS. 2013. *Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan*. Jurnal Naional Pariwisata. Vol. 5. No. 3.
- Parsons, T dan Robert FB. 1955. *Socialization and Interaction Process*. Illinois: The Free Press.
- Perdana, T, Dias Cakra Supriatna, dan Trisna Insan Noor. 2016. *Struktur Rantai Pasok pada Klaster Sayuran untuk Tujuan Pasar Terstruktur*. Jurnal Agrikultura. ISSN 0853-2885.
- Pracaya. 1998. *Bertanam tomat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ramdhani, N. 1996. *Perubahan perilaku dan konsep diri remaja yang sulit bergaul setelah menjalani pelatihan keterampilan sosial*. Jurnal Psikologi. No. 1. Hal. 13-20.
- Reyes, Luis Felipe Luna, Deborah Lines Andersen. 2003. *Collecting and Analyzing Qualitative Data for System Dynamics: Methods and Models*. Jurnal System Dynamic Review. Vol. 19. No. 4.
- Rogers, EM. dan Shoemaker F. 1971. *Communication of inovation : a cross cultural approach*. The Free Press. New York.
- Safitri, D. 2016. *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SDN Balangan 1*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi 3.
- Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, John. Dillon, dan J. Brian Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia (UI-PRESS). Jakarta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Tim Divisi Sustainability Engagement dan Nia Kurnianingtyas. 2014. *Perencanaan dan Monitoring untuk Perubahan Perilaku: Pengalaman Gerakan Indonesia Mengajar dalam Menggunakan Outcome Mapping*. [internet]. [dapat diunduh di <http://www.outcomemapping.ca>].
- Young, John, Louise Shaxson, Harry Jones dkk. 2014. *Rapid Outcome Mapping Approach ; Pedoman Untuk Pelibatan dan Mempengaruhi Kebijakan*. Overseas development institute.
- Yulida, Roza, Kausar , dan Lena Marjelita. 2012. *Dampak Kegiatan Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Sayuran Di Kota Pekanbaru*. ISSN 2087-409X. Vol. 3. No. 1.